

ASAS GOTONG ROYONG UNTUK MENUMBUHKAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK INDONESIA

Farah Farida Tantiani, S.Psi, M.Psi

Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Malang

Email: tantiani@yahoo.com

Abstrak. Akhir-akhir ini media massa dipenuhi oleh berita kekerasan yang usia pelakunya makin muda. Marak berita tentang pembegalan yang ternyata dilakukan oleh remaja, kasus *bullying* yang pelakunya sesama anak SD dan menyebabkan kematian, dan masih banyak kasus kekerasan lainnya. Salah satu faktor yang diduga menyebabkan hal ini adalah karena budaya kompetisi yang secara tak sadar ditumbuhkembangkan sejak masa kanak-kanak di lingkungan sekolah. Kompetisi menghargai yang menang sehingga setiap orang berusaha untuk mengalahkan orang lainnya dengan berbagai cara. Dalam kompetisi, kekalahan dapat menyebabkan orang tidak percaya diri. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengusulkan penggunaan asas gotong royong yang merupakan kebudayaan Indonesia dalam setiap pembelajaran di sekolah. Hal ini dapat dilakukan dengan model belajar *cooperative learning* dalam berbagai bentuknya. Model belajar ini lewat dari banyak penelitian yang telah di review oleh Johnson dkk (dalam Gillies & Ashman, 2003) mengkonfirmasi bahwa *cooperative learning* merupakan model belajar yang dapat digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswanya karena meningkatkan pencapaian dan ketrampilan sosialnya. Sumber data dalam artikel ini adalah bahan-bahan kepustakaan psikologi yang berkaitan dengan gotong royong dan *cooperative learning* dengan menggunakan analisis tematik. Dari hasil analisis ini diusulkan agar gotong royong dapat lebih ditumbuhkan dalam semua tingkat pendidikan menggantikan kebiasaan kompetisi yang selama ini hadir.

Kata kunci: gotong royong, kompetisi, *cooperative learning*, kepercayaan diri, anak Indonesia

Latar Belakang Masalah

Saat ini, berita yang menghiasi media massa banyak mengenai kekerasan yang terjadi di Indonesia. Peristiwa pembegalan, maraknya *bullying*, orangtua yang menelantarkan anaknya karena juga terlibat dengan narkoba dan masih banyak lagi. Selain berita tentang kejadian nyata yang terjadi, di televisi tayangan yang populer juga tak luput dari tayangan mengenai persaingan yang menghalalkan berbagai cara; atau tentang bagaimana seorang anak yang berlaku kurang sopan terhadap orangtuanya jika keinginannya tidak dituruti; atau tayangan lomba menyanyi tetapi yang lebih besar porsinya adalah komentar tajam para juri terhadap pesertanya serta saling ledek

antara penyaji acara. Contoh-contoh yang ditampilkan di layar kaca adalah gambaran makin jauhnya nilai-nilai kerukunan dan harmoni yang menjadi sifat dasar budaya Indonesia. Budaya yang membuat Indonesia dikenal dengan keramahan dan gotong royongnya, justru saat ini tidak lagi ditampilkan di media massa.

Budaya Indonesia dengan gotong royongnya dalam literatur psikologi sosial dikenal sebagai budaya kolektivisme, yang memang banyak ditemukan di negara-negara seperti Amerika Tengah, Amerika Selatan, Asia dan Afrika. Budaya kolektivisme ini lebih menekankan dan menghargai kesejahteraan lingkungan bersama, seperti kesejahteraan keluarga atau masyarakat

dalam lingkup lebih luas. Hal ini berbeda dengan budaya individualisme, yang banyak ditemukan di negara-negara benua Eropa atau juga dapat ditemukan di Amerika Serikat dan Canada. Kebudayaan individualisme lebih mengutamakan nilai-nilai sebagai individu dan lebih menghargai pencapaian tiap individu (Michener, DeLamater, Myers, 2004).

Kebudayaan individualisme yang lebih menghargai pencapaian tiap individu membuat kompetisi menjadi hal yang biasa karena kepercayaan diri akan makin tumbuh dengan makin banyaknya pencapaian seseorang. Hal ini yang berbeda dengan kebudayaan kolektivisme, yang justru tidak memberikan tempat pada kompetisi. Pada budaya ini, tujuannya adalah untuk bisa hidup harmonis dengan lingkungannya dan dapat saling mendukung satu dengan yang lainnya (Myers, 2010).

Kondisi yang serupa juga terjadi di dunia pendidikan Indonesia. Sekolah saling berkompetisi menjadi sekolah unggulan. Penilaian sekolah unggulan ini diukur dari banyaknya prestasi lomba yang berhasil dimenangkan siswanya. Oleh karena itu, untuk dapat membuat sekolah menjadi unggul, sistem belajar di sekolah pun lebih banyak menekankan kompetisi. Hal ini dapat dilihat sejak dari sistem seleksi masuk sekolah, peringkat di sekolah, dari nilai raport yang membandingkan nilai anak dengan rata-rata anak lain di kelas/sekolahnya serta ujugnya adalah nilai Ujian Nasional.

Padahal, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa ada perbedaan antara akar budaya Indonesia yang mendukung kebersamaan dan praktik kompetisi. Sehingga kondisi di lapangan, di sekolah yang lebih menekankan kompetisi, ada dampak pada anak didiknya. Salah satu dampaknya adalah pembinaan karakter anak Indonesia menjadi sulit dilakukan. Karakter dasar anak Indonesia dengan budaya kolektivismenya adalah mencari harmoni, kerukunan dan saling tolong menolong; itu

menjadi sulit dipraktikkan ketika ternyata lingkungan anak, seperti sekolah atau keluarga, lebih mementingkan nilai kompetisi yang merupakan penerapan budaya individualisme.

Beberapa kritikus di dunia pendidikan Barat ternyata banyak yang meneliti mengenai dampak negatif dari pendidikan berdasarkan kompetisi. Para kritikus yang menentang kompetisi di sekolah menyatakan bahwa dengan adanya kompetisi, bisa muncul tekanan dari orangtua dan orang lain kepada anak agar anak-anak mereka itu tampil unggul, akibatnya anak-anak menjadi lebih rentan terkena stress dan menjadi kurang spontan (Gestwicki, 2007). Mecca (dalam Gestwicki, 2007) menyatakan bahwa salah satu solusi yang disarankan adalah untuk menggantikan kegiatan di sekolah yang berkompetisi dengan lebih menekankan adanya kerja kelompok dan model lainnya yang menekankan keterkaitan antara siswa dalam belajar.

Ini adalah hal yang ironis, karena kerjasama yang hendak diterapkan di dalam kelas-kelas pendidikan asing tersebut justru saat ini mulai banyak ditinggalkan di Indonesia, yaitu gotong royong dan kepedulian antar sesama. Indonesia sampai saat ini memang masih mencari bentuk pola pembelajaran yang sesuai untuk anak-anak Indonesia sehingga nantinya dianggap dapat ‘bersaing’ di dunia internasional, maka pendidikannya banyak mempelajari pendidikan di negara barat dan negara asia yang dianggap sukses seperti Jepang dan Singapura. Hal ini agak mengherankan karena sebagai negara besar, Indonesia harusnya bisa lebih percaya diri dengan menerapkan budaya gotong royong dalam kehidupannya, termasuk dalam pendidikan di sekolahnya. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dan menerapkan asas gotong royong adalah model *Cooperative Learning*, yang memang menginginkan semua anggota kelompok belajar itu untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama (Ormrod,

2011). Karena dalam model ini semua orang ingin mencapai tujuan bersama maka dianggap tidak saling berkompetisi melainkan saling membantu sehingga diharapkan semua orang akan tampil dengan lebih percaya diri karena tidak ada kekalahan dalam proses belajar bersama tersebut.

Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengusulkan penggunaan asas gotong royong yang merupakan kebudayaan Indonesia dalam setiap pembelajaran di sekolah sehingga dapat tumbuh rasa percaya diri di kalangan peserta didik, dari pendidikan prasekolah hingga pendidikan tinggi, bahwa mereka satu sama lain berharga dan dibutuhkan oleh orang lainnya.

Manfaat Penulisan

Secara teoritik, tulisan ini bermanfaat untuk memperluas wawasan psikologi sosial mengenai budaya kolektivisme dalam praktik gotong royong di Indonesia. Selain itu, tulisan ini juga dapat bermanfaat untuk bidang psikologi pendidikan dalam meletakkan landasan dasar untuk pendidikan karakter, yaitu terkait dengan karakter budaya Indonesia bukan dari adaptasi budaya lainnya.

Secara praktis, tulisan ini juga bermanfaat untuk memberikan masukan kepada guru, pembuat kebijakan pendidikan mengenai nilai-nilai budaya bangsa Indonesia yang hendaknya diperhatikan dalam membuat kurikulum pendidikan di Indonesia.

Gotong Royong

Di kawasan Asia, Afrika, Amerika Selatan dan Amerika Tengah biasanya ditemukan budaya yang meninggikan nilai kelompok dibandingkan nilai individu. Budaya ini dikenal dengan budaya kolektivisme. Berkaitan dengan konsep diri, Markus dan Kitayama (dalam Myers, 2010) menyatakan bahwa dalam budaya

kolektivisme, yang dikenal adalah *Interdependent Self*, yakni melihat diri terkait dengan orang-orang dan lingkungan sekitarnya. Dalam budaya kolektivisme, *self-esteem* berkorelasi dengan apa yang dipikirkan oleh orang lain terhadap saya dan kelompok saya sehingga lebih bersifat sesuai konteks, dibandingkan sesuatu yang sudah stabil sifatnya. Sedangkan di bagian dunia lain, seperti di negara-negara Eropa, Kanada dan sebagian Amerika lainnya, lebih mementingkan nilai Individu sehingga negara-negara ini dikenal merupakan contoh budaya individualisme. Pada budaya individualisme, *self-esteem* lebih personal sifatnya dan kurang terkait dengan lingkungan sekitarnya.

Salah satu bentuk budaya kolektivisme yang merupakan ciri khas dari bangsa Indonesia adalah gotong royong. Gotong royong menurut Rochmadi (2012) memiliki pengertian sebagai bentuk partisipasi aktif dari setiap individu yang terlibat untuk memberikan nilai positif kepada setiap objek, permasalahan atau kebutuhan orang banyak di sekelilingnya. Gotong royong berasal dari budaya Jawa yang telah dianut dan diakui secara nasional (Bratawijaya, 1997). Untuk mewujudkan gotong royong dalam kehidupan masyarakat, menurut Koentjaraningrat (dalam Bratawijaya, 1997) ada tiga nilai yang disadari, yaitu bahwa individu harus menyadari hidupnya selalu tergantung pada orang lain sehingga harus menjaga hubungan baik dengan orang lain; yang kedua, individu harus selalu bersedia membantu sesamanya; dan yang ketiga, individu harus selalu berusaha untuk tidak terlalu menonjol atau melebihi orang lain dalam kehidupan bermasyarakat.

Mulder (1984) juga menjelaskan mengenai contoh gotong royong di masyarakat Jawa khususnya, bahwa model hubungan antara manusia dan masyarakat adalah kemandunggalan. Kemandunggalan ini berarti keteraturan yaitu ketenteraman,

keseimbangan, hal yang dapat diramalkan, kesopanan dan keharmonisan di antara bagian-bagian (baik secara perseorangan maupun secara sosial). Hal ini berarti hidup di masyarakat harus rukun, yang diartikan sebagai berada dalam harmoni (Echols & Shadily, dalam Mulder, 1984). Ciri-ciri pokok rukun itu secara ideal tercermin dalam kehidupan komunal, dalam harmoni yang tentram dan ideal sebagai gaya hidup yang dikehendaki. Rukun berarti mengatasi perbedaan-perbedaan, bekerjasama, saling menerima, hati tenang dan hidup harmonis. Seluruh masyarakat harus dijiwai oleh semangat rukun. Nilai rukun secara jelas tampak dalam cita-cita gotong-royong.

Dengan gotong-royong, akan terungkap kehendak baik yang harmonis, kesadaran bermasyarakat dan kesediaan untuk saling memperingan beban. Agar mendapat pertolongan dan bantuan, orang harus saling tolong menolong apabila diperlukan. Sikap saling membantu ini merupakan bagian dari adat-istiadat dan norma-norma yang berlaku di Jawa (Mulder, 1984). Pada intinya gotong royong adalah berusaha untuk membangun kerukunan, persatuan yang damai dan harmonis dalam kelompok.

Shadily (1998) menyatakan bahwa kolektivisme terlihat dalam ikatan gotong royong yang selama ini telah menjadi adat masyarakat desa. Makin sederhana cara hidup manusia, makin mendalam pula rasa persatuan yang mewujudkan diri dalam kolektivisme. Rasa kesosialan yang demikian dikatakan tidak dapat diukur dengan pandangan teori seleksi, di mana orang harus berjuang dan berkejar-kejaran untuk dapat hidup dalam masyarakat.

Cooperative Learning

Dalam dunia pendidikan, salah satu contoh model pembelajaran yang mendukung budaya kolektivisme ini adalah *cooperative learning*. Model pembelajaran ini mendukung siswanya untuk bekerja dalam kelompok-

kelompok kecil untuk mencapai satu tujuan bersama dan membantu satu sama lainnya dalam belajar (Ormrod, 2011). Model belajar seperti ini bisa dibuat dalam jangka waktu singkat atau dalam jangka waktu panjang.

Keuntungan menggunakan model belajar *cooperative learning* ini adalah keefektifannya untuk membantu siswa yang kemampuannya bervariasi atau pada kelompok minoritas. Pada proses belajar ini, terjadi proses *scaffolding* yang membuat siswa yang lebih mampu akan berusaha membantu siswa lain yang belum mampu sehingga sesama siswa akan saling membantu satu dengan yang lainnya. Di sisi lain, model belajar ini dianggap bisa merugikan pada siswa yang lebih tertarik pada hal-hal di luar belajar, seperti kesempatan berbincang-bincang dengan teman yang lain atau adanya kecenderungan mengandalkan temannya yang pandai saja untuk bekerja.

Untuk dapat membuat kelompok belajar menerapkan model belajar *cooperative learning*, ada beberapa ketentuan yang harus dipenuhi (Johnson & Johnson, dalam Felder & Brent, 2007):

- *Positive interdependence*. Anggota kelompok wajib saling bergantung satu dengan yang lainnya untuk sama-sama mencapai tujuan/target. Jika ada anggota kelompok yang gagal melakukan tugasnya, semua anggota kelompok akan menerima konsekuensinya
- *Individual accountability*. Semua siswa dalam kelompok harus dapat diandalkan untuk dapat mengerjakan tugas yang diberikan.
- Adanya interaksi tatap muka, meskipun beberapa tugas mungkin tidak memerlukan interaksi tatap muka satu sama lain, tetapi diharapkan ada interaksi tatap muka untuk saling membantu dan memberi dukungan satu dengan yang lainnya.
- Penggunaan keterampilan kolaborasi, bahwa siswa diberikan motivasi dan

dibimbing untuk mengembangkan dan mempraktikkan cara berkomunikasi, membuat keputusan, mengelola konflik dan kepemimpinan.

- Proses dalam kelompok. Bahwa ada target bersama yang harus dicapai memerlukan monitoring dan evaluasi setiap saat untuk melihat perkembangan kerja kelompok.

Selain itu, Baron & Byrne (2003) menyatakan bahwa untuk bisa bekerjasama, perlu diperhatikan beberapa faktor yaitu: timbal balik, orientasi individu dan komunikasi. Faktor pertama, yaitu timbal balik, adalah faktor yang dianggap paling menentukan apakah seseorang akan mau bekerjasama atau tidak. Dengan keyakinan adanya timbal balik, seseorang akan mau menawarkan untuk bekerjasama jika orang di sekitarnya juga mau mengesampingkan keegoisannya lalu menawarkan untuk bekerjasama. Faktor kedua yang akan berperan dalam menentukan seseorang akan bekerjasama atau tidak adalah orientasi seseorang, jika orientasinya adalah untuk menjaga keharmonisan, maka ia akan mau bekerjasama. Sedangkan faktor ketiga yang akan menentukan apakah seseorang mau bekerjasama adalah komunikasi. Adanya komunikasi yang erat diantara sesama anggota kelompok akan membuat mereka saling bekerjasama dan menimbulkan komitmen untuk saling bekerjasama.

Analisis Kritis

Indonesia sejak dahulu sudah terkenal dengan keramahannya dan kebiasaan gotong royongnya. Dengan budaya gotong royong ini, keharmonisanlah yang dituju, bahwa satu sama lain tidak akan saling mengalahkan melainkan saling membantu untuk hidup rukun. Kehidupan rukun yang dituju ini tidak akan dapat tercapai jika dari lingkungan pendidikan anak-anak tidak ditumbuhkan. Seperti yang terjadi saat ini, di sekolah-sekolah yang lebih dipromosikan

adalah prestasi tinggi dalam mengalahkan teman-teman satu kelasnya misalnya. Hal ini terjadi pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari prasekolah hingga perguruan tinggi. Pada tingkat prasekolah banyak perlombaan yang dilakukan, baik di luar sekolah maupun di dalam kelas. Misalnya guru meminta anak didiknya untuk lebih cepat bisa membaca atau menulis, bahkan ada TK juga menyediakan jam belajar tambahan untuk siswanya yang belum mampu membaca agar dapat mengejar “ketertinggalannya” dari teman-teman sekelasnya yang sudah dapat membaca. Di sekolah lanjutan, jurusan sekolah seperti IPA, IPS atau Bahasa yang sebetulnya lebih menggambarkan minat seorang siswa, justru menjadikannya jenjang atau kasta, bahwa yang berprestasi adalah siswa yang masuk jurusan IPA dibandingkan yang masuk ke dua jurusan lainnya.

Ketika ternyata di sekolah, yang lebih banyak dilakukan adalah kompetisi dan melihat dampaknya akhir-akhir ini, maka timbullah diskusi tentang seberapa baikkah menghadirkan kompetisi di kalangan anak-anak. Gestwicki (2007) menyatakan bahwa motivasi belajar anak haruslah datang dari kepuasan intrinsik bahwa ia belajar di kelasnya dan mendapatkan kemampuan yang diperlukan dari materi yang dipelajarinya. Hal ini akan sulit didapatkan jika penekanan kegiatan di kelas lebih banyak pada kesuksesan mengalahkan orang lain (kompetisi). Perbedaannya terletak pada saat gagal karena pada kompetisi, kegagalan tersebut lebih berdampak pada harga diri, sehingga akibatnya anak bisa malas mencoba karena merasa dinilai.

Dalam budaya barat tradisonal, belajar di kelas seringkali merupakan tugas individual sehingga siswa yang dihargai adalah siswa yang mencapai ranking paling tinggi tanpa peduli bagaimana pencapaian siswa lain di kelas tersebut. Hal ini seringkali juga ditampilkan dengan membandingkan posisi siswa tersebut di bandingkan dengan kinerja siswa lain di kelas tersebut. Akan

tetapi, di beberapa negara lain, termasuk Indonesia, akarnya adalah menghargai pencapaian kelompok daripada pencapaian individual. Hal ini membuat di Indonesia banyak kasus anak-anak yang putus sekolah karena ingin membantu orangtuanya bekerja, jadi bukan yang dibentuk untuk memikirkan diri mereka sendiri. Menurut Ormrod (2011) hal ini dapat digambarkan dengan kata dari bahasa Zulu, *ubuntu*, yang merefleksikan bahwa keyakinan kalau manusia dapat mencapai kemanusiaannya terutama karena jalinan hubungan saling sayang antar sesama manusia serta kontribusinya untuk kebaikan bersama.

Bagi Mecca (dalam Gestwicki, 2007) lebih penting untuk mengembangkan iklim belajar dan aktivitas belajar yang dapat mendukung keterkaitan satu dengan yang lainnya, jadi bukan hubungan kompetisi. Dengan kegiatan komunitas pembelajar, dikatakan Mecca kembali, bahwa hal tersebut dapat meningkatkan kebiasaan berbagi, saling mendukung, bekerjasama, adanya kepedulian dan menampilkan empati di antara sesama anak. Lebih lanjut, beliau juga menyarankan untuk tidak memberlakukan kompetisi di dalam kelas. Dalam proses belajar, kerjasama dalam kelompok diperoleh lewat model belajar *cooperative learning*. Dalam proses belajar ini, siswa belajar bersama untuk mencapai tujuan bersama (Ormrod, 2011).

Di Indonesia, semangat gotong royong dapat diaplikasikan melalui model belajar *cooperative learning*. Model belajar *cooperative learning* membuat sesama siswa akan saling membantu untuk dapat mencapai tujuan yang sudah ditetapkan, bukan untuk mengalahkan satu sama lain. Diharapkan dengan menerapkannya akan membuat terciptanya kerukunan dan harmoni di antara sesama anggota kelas, bukan perselisihan dan konflik. Modal dasar penerapan *cooperative learning* di kelas dapat terlihat dari setting tempat duduk di beberapa sekolah yang bentuknya berkelompok bukan lagi dalam barisan bangku sehingga lebih

memungkinkan terjadinya interaksi antar anggota kelompok bangku tersebut. Akan tetapi, penerapannya di kelas justru bukan dengan semangat gotong royong. Pengelompokkan siswa dengan kemampuan yang sama itu lebih dimanfaatkan guru sekadar agar mereka mudah diawasi. Akhirnya komposisi seperti ini justru membuat siswa di kelas berkompetisi secara tidak langsung untuk tidak berada di kelompok tersebut dan akhirnya dapat membuat anak yang berada di kelompok meja itu merasa rendah kepercayaan dirinya.

Berdasarkan model belajar *cooperative learning*, penempatan dalam satu kelompok belajar, harusnya anak dengan kemampuan yang bervariasi sehingga akan saling membantu satu dengan yang lainnya. Tentu saja, diperlukan pengawasan dari guru agar semua anggota kelompok betul-betul bekerja sama bukan hanya satu dua orang saja yang bekerja. Dengan semua anggota kelompok bekerja, terjadi interaksi di antara mereka dan akan membuat perasaan *interdependence self*, bahwa saya akan ikut senang jika kelompok saya juga senang. Bahwa masing-masing siswa akan senang jika semua siswa di kelas tersebut mampu menguasai materi bersama-sama.

Model belajar dengan gotong royong ini juga penting diperhatikan, mengingat saat ini pemerintah mulai menggalakkan sekolah inklusi. Sekolah inklusi artinya membuka pintu selebar-lebarnya bagi semua karakteristik siswa, baik yang berkebutuhan khusus maupun yang reguler untuk belajar bersama-sama di tempat yang sama. Dengan sekolah inklusi, artinya yang dibutuhkan bukan lagi semangat kompetisi melainkan semangat untuk saling bekerjasama, membantu satu sama lainnya. Karena sekolah inklusi juga dimulai dari prasekolah, maka penerapan model belajar *cooperative learning* juga diharapkan mulai dapat diterapkan mulai dari jenjang prasekolah.

Pada jenjang prasekolah, guru sekolah biasanya mulai mengajarkan nilai-

nilai dasar yang penting bagi kehidupan anak-anak kelak, salah satunya adalah ketrampilan sosial. Pada anak-anak, mereka mulai belajar hubungan sosial lewat permainan. Biasanya hubungan sosial ini dibina dalam permainan yang menggunakan aturan, mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Hal ini juga dimulai sejak anak-anak masuk pendidikan prasekolah, yaitu di Taman Kanak-kanak (TK). Menurut Gestwicki (2007), permainan dengan aturan ini diperlukan karena ikut berperan dalam perkembangan kognitif, kemampuan negosiasi serta dalam mengatasi perbedaan dan membuat anak-anak ikut belajar bekerjasama. Jika sebelumnya dalam permainan di TK, guru menerapkan kompetisi maka diharapkan sekarang yang dibina adalah kerjasamanya. Contohnya dalam permainan rebut bangku ketika musik berhenti dapat diganti dengan permainan sedia bangku. Dalam permainan rebut bangku, ketika musik berhenti anak-anak itu berebut dapat satu bangku untuk mereka duduki tanpa memikirkan orang lain. Sedangkan dengan permainan sedia bangku, ketika musik berhenti semangatnya bukan memperebutkan bangku tetapi membantu mengambilkan bangku agar semua anak di kelas dapat duduk. Pada jenjang yang lebih tinggi seperti di Sekolah Dasar, pengaturan bangku di kelas bawah, seperti kelas 1-3 yang dimaksudkan untuk mendukung belajar tematik, dapat dimanfaatkan. Jika sebelumnya pengaturan bangku lebih digunakan untuk mengelompokkan anak berdasarkan kemampuan yang setara, saat ini, guru bisa mengelompokkan anak berdasarkan kemampuan yang lebih bervariasi. Tugas-tugas yang diberikan harus yang bersifat mendukung kerjasama, bukan yang sifatnya individual; perlombaan untuk lebih dahulu menyelesaikan tugas perlu diganti dengan kerja sama membantu satu sama lainnya. Pada pendidikan tingkat lanjutan, siswa dapat diarahkan untuk belajar model *jigsaw*, di

mana mereka saling menerangkan materi kepada temannya yang lain.

Dengan semangat gotong royong ini, diharapkan anak Indonesia tidak lagi fokus pada apa yang tidak dapat dia raih, tetapi lebih kepada apa sumbangan yang dapat ia berikan pada kelompoknya. Hal ini akan membuat mereka lebih percaya diri dan lebih memiliki waktu untuk mengenal diri mereka sendiri. Dengan gotong royong, setiap anak Indonesia akan menghargai satu sama lain sehingga tidak ada yang menganggap satu orang lebih tinggi dibandingkan yang lainnya, dan tidak ada yang lebih rendah dibandingkan yang lainnya. Jika demikian, diharapkan perilaku tidak terpuji atau menyakiti orang lain tidak akan ada lagi karena anak Indonesia cukup percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya.

Kesimpulan

Pendidikan di Indonesia saat ini lebih banyak diwarnai oleh kegiatan kompetisi. Hal ini berbeda dari budaya Indonesia yang lebih mendahulukan keharmonisan dan kerukunan. Ditinjau dari riwayatnya, budaya dasar Indonesia adalah gotong royong sehingga seharusnya hal ini mewarnai kegiatan pendidikan di sekolah. Dengan menggantikan kegiatan kompetisi di sekolah dengan kegiatan yang bersifat gotong royong seperti model belajar *cooperative learning* dengan berbagai bentuknya di berbagai tingkat pendidikan, diharapkan anak Indonesia dapat lebih percaya diri karena saling membantu dan membutuhkan satu sama lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R.A & Byrne, D (2003), *Social Psychology, 10th ed*, Boston: Pearson Education, Inc.
- Bratawijaya, T.W (1997) *Mengungkap dan Mengenal Budaya Jawa*. Jakarta: PT Pradnya Paramita

- Felder, R.M & Brent, M (2007) *Cooperative Learning*. Diakses pada 1 Juni 2015 dari <http://www4.ncsu.edu/unity/lockers/users/f/felder/public/Papers/CLChapter.pdf>
- Gestwicki, C (2007) *Developmentally Appropriate Practice: Curriculum & Development in Early Education, 3rd ed*, Canada: Thompson Delmar Learning
- Gillies, R.M & Ashman, A.F (2003), *An Historical Review of The Use of Groups to Promote Socialization & Learning*. In Gillies, R.M & Ashman, A.F (Ed.), *Co-operative Learning: The Social and Intellectual Outcomes of Learning in Groups*. (pp.1-18). London: RoutledgeFalmer.
- Michener, H.A, DeLamater, J.D, & Myers, D.J (2004) *Social Psychology, 5th ed*, USA: Wadsworth Thomson
- Myers, D.G (2010) *Social Psychology, 10th ed*, New York: McGraw-Hill.
- Niels, Mulder (1984) *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa: Kelangsungan dan perubahan kulturil*, Jakarta: PT Gramedia
- Ormrod, J.E (2011) *Educational Psychology: Developing Learners, 7th ed*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Rochmadi, N (2012) *Menjadikan Nilai Budaya Gotong-Royong Sebagai Common Identity dalam Kehidupan bertetangga Negara-Negara ASEAN*, diakses pada 18 Mei 2015 dari http://library.um.ac.id/images/stories/artikel_dosen/menjadikan%20gotong%20royong%20sebagai%20common%20identity%20-%20nurhadi.pdf
- Shadily, Hassan (1998) *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta